



Implementasi Kurikulum Modifikasi Berbasis Islami (Studi Kasus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta)

Ahmad Sanusi; Zakiyatul Imamah; Nurul Hidayah

Received: 29 10 2021 / Accepted: 29 10 2021 / Published online: 29 10 2021

Abstrak Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam suatu sistem pendidikan. Hal ini disebabkan peran kurikulum sebagai “rambu-rambu” dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. TK ini merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum modifikasi berbasis Islami, dengan sasaran siswa secara inklusif, termasuk bagi siswa berkebutuhan khusus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa implementasi kurikulum modifikasi berbasis Islami di sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta terdapat beberapa kegiatan. Kegiatan tersebut ialah Identifikasi dan asesmen peserta didik ABK berdasarkan aspek akademik dan nonakademik, dalam proses pembelajaran menggunakan model kelas regular dengan *cluster* dan *pull out* serta menggunakan pendekatan multimetode, selain itu terdapat program ekstrakurikuler yang bernuansa Islami.

Kata kunci: Kurikulum; Modifikasi; Islami; TK Inklusi.

Pendahuluan

Pendidikan adalah penghele antara manusia dengan keberlangsungan hidupnya (Aedy, H. Hasan, 2009). Sebab itu, dalam UU Sidiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa negara berkewajiban memfasilitasi warganya untuk memperoleh pendidikan, termasuk anak berkebutuhan khusus. Namun, Idealitas tersebut belum diimbangi dengan realitas yang ada saat ini. Dewasaini, ketersediaan layanan pendidikan yang memadai untuk anak berkebutuhan khusus belum memadai dan bahkan tidak setara. Ironisnya lagi, bahwa anak berkebutuhan khusus dipandang sebagai “beban” yang patut dikasihani, tidak berdaya untuk melakukan hal besar, apalagi bercita-cita.

Senada denganitu, muncul pemberitaan bahwa adanya masyarakat yang menyembunyikan anaknya karena dianggap aib keluarga, tentu ini tidak hanya menghambat laju pertumbuhan fisiknya, namun sekaligus perkembangan mentalnya. Padahal di awal telah disebutkan bahwa pendidikan adalah hak setiap individu.

Sekaitan dengan itu, kesadaran pendidikan muncul seiring waktu. Sehingga “hadir” sekolah luar biasa (SLB) di tengah-tengah perkembangan sekolah/madrasah pada umumnya. Namun, perwujudan itu belum diantisipasi dengan gap yang tercipta secara alamiah, bahwa secara tidak sadar pendidikan seperti ini memunculkan “tembok” pemisah antara anak pada kebiasaan dengan yang berkebutuhan khusus. Hal ini tentu berdampak negatif bagi interaksi sosial anak, serta cara anak memandang orang lain dengan dasar keterbatasan fisik.

Berangkat dari permasalahan ini, peningkatan kesadaran pendidikan tidak hanya pada tataran mewujudkan lembaga bagi anak berkebutuhan khusus, melainkan sudah mendesain pendidikan yang menciptakan wadah interaksi anak dengan berbagai kondisi, baik perbedaan

bahasa, sosial, emosional bahkan kultur berteman, yang pada gilirannya dikenal dengan pendidikan inklusif (Auhad Jauhari: 2017).

Dilansir dari kemendikbud.go.id dari 1.6 juta anak yang berkebutuhan khusus terdapat 18% yang mendapatkan layanan pendidikan yaitu 115 ribu anak bersekolah di SLB dan sebanyak 299 ribuan anak lainnya bersekolah di layanan pendidikan reguler pendidikan inklusi. Ini membuktikan bahwa akses pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan hak untuk mendapatkan pendidikan tidaklah mudah dikarenakan banyaknya anak yang menyandang difabelitas. Untuk itu, kehadiran pendidikan inklusif dipandang penting dikembangkan oleh pemerintah sebagai suatu alternatif penyediaan lembaga bagi seluruh kalangan.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam menciptakan sekolah inklusif, menurut Loerman dalam Ady Setiawan, ada 7 komponen yang dapat menjadikan sekolah inklusif yang efektif, salah satu dari ketujuh pilar tersebut ialah *school and classroom processes* dan *curriculum and pedagogy*. Strategi dalam perwujudan sekolah dan proses pembelajaran ini tetap berlandaskan kepada kebutuhan peserta didik.

TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan inklusi yang ada di Yogyakarta. Pelayanannya bertujuan memadukan interaksi anak secara inklusif dan egaliter, sehingga pemerolehan hak anak diberikan secara adil dan maksimal.

Peserta didik di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta memiliki jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang beragam seperti tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, down syndrome, cerebral palsy, autisme. Sehingga dalam proses pembelajaran terdapat kesulitan dalam mengklasifikasi kebutuhan setiap peserta didik yang cenderung berbeda-beda.

Hal ini tidak membuat sekolah berhenti untuk berinovasi dalam melaksanakan proses pembelajaran. Berawal dari permasalahan tersebut sekolah memiliki sebuah inovasi dengan menerapkan kurikulum modifikasi yang berbasis Islami. Kurikulum tersebut memuat berbagai model kurikulum, pembelajaran, program dan evaluasi.

Berangkat dari paparan di atas maka penulis dalam hal ini akan memfokuskan pembahasan kepada, (1) bagaimana pelaksanaan kurikulum modifikasi di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta, (2) Model Pembelajaran Kurikulum modifikasi berbasis Islam di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta, (3) Apasaja program-program kurikulum modifikasi berbasis Islam di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta dan (4) evaluasi kurikulum modifikasi berbasis Islam di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta, yang terangkum dalam judul "Implementasi Kurikulum Modifikasi Berbasis Islami (Studi Kasus di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Bangsa Yogyakarta)."

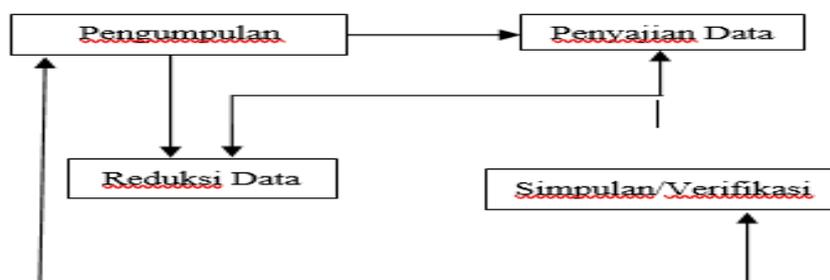
Metodologi Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan, peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif analisis. Sejalan dengan itu, Zaenal Arifin menerangkan bahwa pendekatan kualitatif dipandang tepat dalam mencermati fenomena alamiah sesuai dengan situasi dan kondisi di lapangan tanpa adanya manipulasi (Zaenal Arifin, 2017). Adapun latar penelitian bertempat di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta sebagai objek dengan menggunakan studi kasus. Artinya adalah peneliti melaksanakan penelitian dengan strategi dimana dalam pengamatannya dilakukan secara cermat terhadap sebuah program, sebuah peristiwa serta kelompok ataupun individu (Huda, Khairul, & Iman, Nurul: 2017).

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini subjek penelitian yaitu ibu Sri Utami Purwaningsih selaku owner, serta guru sekolah TPA/KB/TK/Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta.

Selanjutnya pemrosesan analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono: 2010).

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa terdapat tempat tahapan analisis data sebagai berikut (Sugiyono: 2016)



Pembahasan

Kurikulum merupakan acuan penting dalam “melangkah” menuju proses pembelajaran, dalam redaksi lain disebutkan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Depdiknas 2003. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003).

Kurikulum dalam leksikal bahasa Arab biasa disebut dengan kata Manhaj, yang berarti “jalan terang” yang dilintasi manusia dalam hidupnya (Oemar Mohammad Al-Toumy Al-Syahbany: 1979). Senada dengan itu, Abdul Majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam mencakup berbagai komponen pendidikan yang mengacu al-Qur’an dan hadis sebagai sumber utama.(Ali Mufron: 2013).

Lembaga pendidikan anak usia dini juga memiliki pandangan tersendiri terkait dengan kurikulum, sebagai seperangkat pembelajaran yang didasari kebutuhan serta pemenuhan “belajar sambil bermain” bagi anak (Muthmainnah : 2019).

Implementasi pelaksanaan kurikulum dalam proses pembelajaran bagi anak usia dini, setidaknya meliputi 6 (enam) aspek, yakni moralitas dan nilai sosial, agama, kognitif, fisik-motorik dan seni, emosional dan kemandirian (Partini: 2010).

Lebih lanjut dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya (Permendikbud No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini).

Senada dengan itu, Kholisa Nurfitriana mengemukakan bahwa fokus pendidikan anak usia dini adalah penanaman prinsip awal bagi tumbuh-kembang anak sehingga setiap fase perkembangannya dilalui secara optimal (Kholisa Nur Fitriana, 2019).

Begitupun, perkembangan anak usia dini terdapat berbagai problematika pertumbuhan dan perkembangan seperti fisik, psikososial dan permasalahan dalam belajar.viii Menurut Direktorat Pendidikan Luar Biasa anak berkebutuhan khusus mengalami kelainan atau penyimpangan dalam (fisik, mental, intelektual, social dan emosional), sehingga memerlukan sebuah pendidikan khusus. Senada dengan itu, Tiryanti (2017) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai kondisi fisik serta psikis yang tidaksamadengananak-anak yang lain pada umumnya.ixSelaras dengan pendapat Heward dan Orlansky dalam Khairul Huda mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mempunyaikelainanfisiksertakemampuanbelajar yang berbeda dari anak normal pada

umumnya, seperti ketidakmampuan anak dalam fisik, mental, emosi, sehingga anak tersebut membutuhkan program individual dalam pendidikan khusus (Khairul Huda dan Nurul Iman: 2017).

Sekaitan dengan itu, Anwar, dkk., menyatakan bahwa proses penyelenggaraan PAUD inklusif harus berlangsung secara objektif, transparan, partisipatif, kolaboratif, efektif, efisien, dan akuntabel (Anitasaridkk, 2018). Sehingga tepat sebagai model pendidikan bagisemua/ *education for all* (Anik Lestaringrum, 2017).

Menurut Lathif, dkk., ini merupakan wujud ejawantah melayani setiap anak bangsa memperoleh haknya untuk berpendidikan. Lebih lanjut dijelaskan dalam Permendiknas RI no. 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif dijelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dalam satu lingkungan yang sama (Mukhtar Latif, dkk 2013).

Pelaksanaan pendidikan inklusif, setidaknya menerapkan 7 (tujuh) komponen penting dalam penyelenggaraannya, salah satunya yakni pelaksanaan kurikulum yang fleksibel dan pedagogic (Ady Setiawan, 2016). Hal senada juga dituliskan Schults dalam Garnida. Hal ini semakin menegaskan betapa pentingnya kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pendidikan inklusif (Dadang Garnida, 2015).

Selain itu, dalam pelaksanaan dan pengelolaan pendidikan inklusif hal yang perlu untuk diperhatikan ialah elemen-elemen yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan anak berkebutuhan khusus. Elemen-elemen tersebut ialah (1) keluarga ABK, artinya ialah lembaga pendidikan inklusi harusnya berkerjasama dengan keluarga anak penyandang ABK tersebut seperti Ayah, Ibu, Kakak dan sebagainya, (2) Lingkungan Biotik, artinya lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar rumah hendaknya saling memberikan dukungan untuk kemajuan anak yang berkebutuhan khusus dan (3) program pembelajaran khusus untuk anak ABK. Kesemuanya tersebut pada 6 (enam) model PAUD Inklusif yang ditawarkan (Latif, dkk, 2017)

Penelitian ini dilakukan di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa sekolah ini merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif. Dimana pada sekolah ini terdapat peserta didik yang normal dan peserta didik yang berkebutuhan khusus sebanyak 30 peserta didik. Adapun jenis dan ciri-ciri anak yang berkebutuhan khusus yang terdapat di sekolah TK anak Pelangi Yogyakarta ialah (1) Tunarungu, (2) Tunanetra, (3) Tunalaras, (4) Tunadaksa, (5) Tunagrahita, (6) Autis. (7) Down Syndrom, (8) Cerebral Palsy, (9) Autis.

Dengan adanya berbagai macam jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta membuat pihak sekolah menerapkan kurikulum sendiri. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena melihat dari kebutuhan anak yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan anak tersebut. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif hal yang harus diperhatikan ialah kurikulum yang diterapkan hendaknya sesuai dengan kebutuhan anak (Anik Lestaringrum; 2017).

Berangkat dari pandangan tersebut, TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta menerapkan kurikulum modifikasi dimana kurikulum model ini merupakan bagian dari kurikulum adaptif. Sesuai dengan amanat Permendikbud no. 160 tahun 2014, bahwa kurikulum operasional disusun dan telah dilaksanakan di masing-masing satuan, jenjang dan jenis satuan pendidikan. Namun khusus untuk sekolah ini menggunakan kurikulum yang mengacu pada kurikulum 2013. Modifikasi atas pemenuhan amanat inilah yang disebut kurikulum adaptif (Irham Hosni, 2017).

Adapun kurikulum adaptif terdiri dari empat model yaitu, Pertama, model kurikulum modifikasi, model kurikulum ini merupakan kurikulum siswa normal disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan atau kapasitas yang dimiliki ABK. Modifikasi kurikulum dibawah diperuntukkan untuk siswa tuna grahita dan modifikasi kurikulum keatas (eskalasi)

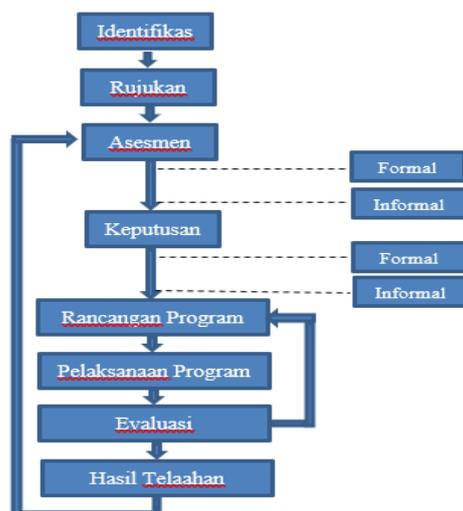
diperuntukkan untuk peserta didik gifted dan telented. Kedua, model kurikulum substitusi, model kurikulum ini merupakan beberapa kurikulum anak normal atau regular yang dihilangkan dandiganti, kurang lebih setara dengan model kurikulum untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisi. ketiga model kurikulum duplikasi, model ini merupakan model kurikulum yang mengembangkan dan menerapkan kurikulum peserta didik disamakan dengan peserta didik berkebutuhan khusus peserta didik pada umumnya. Model duplikasi dalam pelaksanaannya dapat diperhatikan pada komponen-komponen utama kurikulum (tujuan, isi, proses dan evaluasi). Keempat, model kurikulum omisi, kurikulum ini merupakan upaya menghilangkan sesuatu yang ada dalam ruang lingkup kurikulum umum, baik sebagian atau keseluruhan yang dirasa tidak mungkin diberikan dan diterapkan kepada peserta didik berkebutuhan khusus. Maka bisa dibedakan bahwasanya model kurikulum substitusi ada materi pengganti yang sejenis dan berbobot, sedangkan dalam model kurikulum omisi tidak ada materi pengganti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta menggunakan model kurikulum berdasarkan kurikulum adaptif. Model kurikulum yang diterapkan pada sekolah tersebut ialah model kurikulum modifikasi, model kurikulum inklusi dan model kurikulum omisi. Hal ini dilakukan berdasarkan kebutuhan peserta didik yang ada di sekolah. Maka model pendidikan inklusi yang diterapkan di sekolah ini ialah pendidikan inklusi kelas regular dengan pull out dan cluster. Model ini merupakan peserta didik ABK ada dalam satu kelas dengan siswa normal lainnya, namun adakalanya di waktu tertentu ditarik keruang khusus untuk melakukan pembelajaran dan terapi dengan guru khusus.

Model kurikulum modifikasi berbasis Islami yang diterapkan di sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta merupakan kurikulum yang bersifat fleksibel dimana kurikulum standart nasional yang telah ditetapkan pemerintah dimodifikasi sedemikian rupa dan dalam rancangan pembelajarannya berisi tentang berbaga iajaran islam dan nilai islam yang”disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik berkebutuhan khusus.

Setelah melihat dan keberagaman peserta didik normal dan berkebutuhan khusus, adapun peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan sangat beragaram, mulai dari yang hambatan ringan, sedang, dan berat, maka dalam penelitian di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta terdapat tahapan persiapan kurikulum modifikasi yakni dan indentifikasi awal pada penerimaan peserta didik baru, kemudian dari identifikasi tersebut lebih lanjut akan dilakukan asesmen yang mana hal ini merupakan bentuk inisiatif sekolah untuk memenuhi administrasi data peserta didik berkebutuhan khusus untuk mempermudah sekolah dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Pelaksanaan identifikasi dan asesmen merupakan tahapan kegiatan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan sehingga tahapan ini seharusnya dilakukan sistematis. Berikut beberapa tahapan dalam melakukan asesmen anak berkebutuhan khusus menurut Dian Puspa Dewi dalam: (Dian Puspa Dewi, 2018).



Sekolah selama ini juga melakukan atau melibatkan terapi satau orang tua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam untuk melakukan asesmen anak dalam aspek akademik maupun non akademik, adapun beberapa aspek lainnya yaitu aspek fisik motorik, sosial emosional, kemandirian, dan aspek lainnya. Hasil dari dilakukanya asesmen tersebut adalah catatan-catatan kemampuan anak yang mana sebagai acuan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun rancangan pembelajaran yang dirancang oleh guru beru parencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) sebagai berikut:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH Modifikasi) Inklusi TK Inklusi Islam Pelangi Anak Semua Bangsa	
Semester/Bulan/Minggu Ke	: I/November/16. 2
Hari/Tanggal	: Rabu, 16 November 2019
Kelompok/Usia	: A/4-5 tahun
Tema/Subtema	: Tanaman/Buah-buahan
KD	: 1.1-1.2, 2.1, 3.3-3.4, 2.2, 3.6-4.6, 2-7, 2-12, 3.11-4.11, 3.12-4.12, 2.4, 3.15-4.15
Alokasi waktu	: 07.30-11.00 WIB
Materi Menenal ciptaan Tuhan (NAM) Perilaku baik dan \santun (NAM) Kebiasaan merawat diri (FM) Kegiatan ketrampilan motoric halus untuk melatih koordinasi mata dan tangan (FM) Cara Antri (SE) Menenal huruf (BHS) Membuat berbagai karya-karya seni (SENI) Materi yang masuk pembiasaan Bersyukur sebagai ciptaan tuhan Mengucap salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjembutan Doa sebelum belajar dan menenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan Kegiatan beribadah (sholat dzuha) dan hafalan surat-surat pendek Mencuci tangan dan antri dalam pengambilan snac/makan dan mencuci piring setelah selesai makan	
Alat : krayon, pensil, kertas warna-warni APE : playdough, ronce, magic sand, flash card, menara pelangi	
Pembukaan Berbaris masuk kedalam kelas dengan tertib Mengikuti lagu/menyimak mars TK, Happy song	

<p>Motoric kasar: tepuk berirama</p> <p>Mengikuti atau menyimak Doa Sebelum belajar dan meniru sikap berdoa</p> <p>Mengikuti kegiatan salat Dhuha berjamaah</p> <p>Mengikuti/menyimak hafalan surat-surat pendek, hadis-hadis pendek, dan doa sehari-hari</p> <p>Dilatih cara merawat kebersihan diri</p>
<p>Inti</p> <p>Guru mengajak anak mengamati obyek sesuai dengan tema yang didiskusikan</p> <p>Guru memberikan kesempatan anak untuk menyatakan hal-hal yang terkait dengan tema yang didiskusikan</p> <p>Anak melakukan opsi kegiatan sesuai minat dan gagasan</p> <p>Kegiatan 1 : menggambar buah salak</p> <p>Kegiatan 2 : menempel gambar buah salak dengan kertas warna-warni</p> <p>Kegiatan 3 : menebalkan kata "salak"</p> <p>Kegiatan pengaman :bermain flago, bermainp asir magic sand</p>
<p>Penutup</p> <p>Mengulang Kembali sesuai mood</p> <p>Pesan-pesan</p> <p>Mengikuti/menyimak doa sebelum belajar, ikrar, salam.</p>

Sumber: Dokumen TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta

Melihat rangkaian rencana pembelajaran harian peneliti dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan rencana pembelajaran modifikasi di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta menggunakan pendekatan berbasis pada kebutuhan peserta didik, sesuai dengan Permendikbud RI no. 146 tahun 2014 lampiran III, Nomor III, tentang Kurikulum PAUD, Bagian D: Tentang Prinsip Kurikulum bahwasanya, kurikulum yang dikembangkan berpusat pada anak, dengan mempertimbangkan minat, bakat, potensi, perkembangan, dan kebutuhan anak, termasuk anak yang berkebutuhan khusus.

Dapat kita lihat proses pembelajaran dalam rangka menerapkan kurikulum modifikasi berbasis Islami ini sekolah menggunakan model PAUD inklusi kelas regular dengan cluster dan pull out, ABK belajar bersama anak regular dalam kelompok khusus dan dalam waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber belajar bersama guru pendamping khusus. Adapun pihak sekolah menekankan model pembiasaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Model pembiasaan menjadi salah satu model pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik baik normal ataupun anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas Lickona dalam Saleh yang mengemukakan bahwa pembiasaan atau tradisi di kelas merupakan kegiatan yang efektif dalam menanamkan nilai karakter peserta didik (Mhd Saleh, 2018).

Sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta juga menegaskan kepada setiap guru untuk menggunakan pendekatan multimetode, dimana dengan menggunakan pendekatan multimetode mampu memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta

didik agar aktif dalam pencapaian suatu pembelajaran (Kementrian pendidikan dan kebudayaan, *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLBDukung Pendidikan Inklusi*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat metode multimetode seperti, metode pembiasaan, bernyanyi, ceramah/bercerita, dan role playing. Lebih lanjut, sekolah menekankan kepada guru agar memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih suatu kegiatan dalam pembelajaran, sehingga tidak ada paksaan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

Penerapan kurikulum modifikasi di sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta terdapat program ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik. Eka mengatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan Pendidikan diluar sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan, memperluas ilmu pengetahuan peserta didik, menyalurkan bakat, mengetahui hubungan antar pelajaran sebagai upaya pembinaan peserta didik (Eka Prihatin, 2011). Lebih lanjut, dipertegas oleh Permendikbud No. 62 Tahun 2014 dalam Munastiwi bahwa jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam belajar dengan bimbingan dibawah pengawasan satuan Pendidikan/sekolah (Erni Munastiwi, 2019).

Adapun program ekstrakurikuler yang terdapat dalam sekolah TKI inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta meliputi, (1) Belajar bahasa Inggris/Arab, (2) Tahfidz Al-Quran, (3) Musik (Drum band dan Angklung), (6) Renang.

Dalam program-program yang dilaksanakan di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta yaitu program-program pembelajaran berbasis Islami, dimana setiap proses pembelajaran selalu dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Begitu juga dalam ekstrakurikuler ini berbasis Islami yang merupakan upaya sekolah mengembangkan keterampilan, potensi dan bakat yang dimiliki oleh anak yang bernafaskan ajaran dan nilai Islam sehingga menjadi manusia yang bermartabat.

Menurut peneliti, dalam pelaksanaan kurikulum modifikasi yang berbasis Islami ini, sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta melakukan evaluasi secara berkala. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, bahwa standart penilaian pendidikan adalah standart nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik, dan penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan data mengenai peserta didik untuk menentukan pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta memberikan penilaian terhadap anak berkebutuhan khusus dilihat dari anak merespon materi pembelajaran, dan keadaan maupun situasi dalam proses pembelajaran, serta dapat kita lihat dari kenyamanan anak saat berada di dalam kelas maupun lingkungan sekolah sehingga penilaian tidak hanya dilihat dari hasil pekerjaan yang ditugaskan oleh guru, akan tetapi bagaimana anak merespon pemberian tugas dari guru.

Berkaitan dengan adanya evaluasi pelaksanaan pembelajaran di TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta juga melaksanakan evaluasi kurikulum yang di adakan setiap satu semester satu kali dengan menyertakan jajaran pengurus Yayasan serta orang tua/wali murid, yang diharapkan dapat mengetahui seberapa efektif dan efisien proses pelaksanaan kurikulum serta dengan menyertakan pengurus Yayasan dan wali murid dapat memberikan saran ataupun mengevaluasi proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat Scriven dalam Setiawan bahwa kegiatan evaluasi dalam suatu pelaksanaan kurikulum sangatlah penting khususnya di tingkat satuan pendidikan, dikarenakan evaluasi adalah suatu bentuk akuntabilitas satuan penyelenggara pendidikan terhadap customer dalam hal ini orang tua peserta didik dan stakeholder ataupun masyarakat dalam artian luas. Dari pendapat tersebut, peneliti dalam hal ini dapat menyimpulkan bahwa pihak sekolah sudah mengusahakan melakukan evaluasi secara berkala dengan menyertakan

orangtua peserta didik dan masyarakat. Sehingga dalam hal ini perlunya sekolah TK Inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta memberikan sarana bagi orang tua peserta didik normal dan berkebutuhan khusus untuk membuat forum atau perkumpulan untuk shaering terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum modifikasi berbasis Islami di TK inklusi Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta memiliki beberapa kegiatan yaitu: Adanya Identifikasi dan asesmen peserta didik ABK yang dilihat dari aspek akademik maupun nonakademik dilakukan oleh pihak sekolah serta adanya komunikasi antar orang tua, guru serta psikiater untuk membantu proses pembelajaran. Implementasi kurikulum modifikasi berbasis islam dalam proses pembelajaran menggunakan model kelas regular dengan cluster dan pull out, serta guru menggunakan pendekatan multimetode, selain itu terdapat program ekstrakurikuler yang bernuansa Islami meliputi, belajar Bahasa Inggris/Arab, Tahfidz, musik (Drum band dan Angklung), renang. Adapun evaluasi implementasi kurikulum dimana sekolah melakukannya secara berkala dan melibatkan orang tua peserta didik dan pengurus Yayasan di setiap akhir semester. Kemudian dalam evaluasi pembelajaran setiap guru melaporkan perkembangan anak setiap hari dan seminggu sekali kepada orang tua peserta didik.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Anitasaridkk. Analisis terhadap Implementasi pendidikan inklusif di PAUD Terpadu Kasih Bunda Bandung. Gelombang 2. 2018.
- Arifin, Zaenal. Penelitian Pendidikan: Metode Dan Paradigma Baru, Bandung: Rosdakarya. 2011.
- Depdiknas 2003. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang pengertian kurikulum Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, Dian Puspa. Asesmen Sebagai Upaya Tindak Lanjut Kegiatan Identifikasi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Wahana. Vol. 70 No. 1, 2018.
- Garnida, Dadang. Pengantar pendidikan Inklusif. Bandung: Refika Aditama. 2015.
- Gunarsa, Singgih. D. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: Libri. 2014.
- H. Hasan, Aedy. Karya Agung Sang Guru Sejati. Bandung: Alfabeta 2009.
- Hardiansyah, Haris. Metode penelitian kualitatif. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Huda, Khairul, & Iman, Nurul. Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Lembaga PAUD Al-Khair dalam Memberikan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Jurnal Realita. Vol. 2 No. 1, 2017.
- J., Lexy., & Moleong. Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1998.
- Jauhari, Auhad. Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. Jurnal Ijtimaiah. Vol. 1 No. 1, 2017.

Latif, Mukhtar. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2013.

Lestarinigrum, Anik. Implementasi PENDIDIKAN Inklusif Untuk Anak Usia Dini Di Kota Kediri (Studi Pada PAUD Inklusi YBPK Semampir, Kecamatan Kota Kediri). *Jurnal Children Advisory Research And Education*. Vol 4 No. 2, 2017.

Mufron, Ali. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2013.

Muthmainnah. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Al-Azhar Lamgugob Banda Aceh*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry

Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. , 2010.

Permendiknas. *Undang-undang RI No. 70 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian PAUD*. 2007.

S., Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2010.

Saleh, Mhd. *Pendidikan Karakter di Sekolah Inklusi (Studi Multi Situs di SDN Sumber Sari 1 Kota Malang dan SD Muhammadiyah 04 Kota Batu)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2018.

Setiawan, Ady. *Pelaksanaan Kurikulum Modifikasi di Sekolah Inklusif (Studi Kasus di SD Negeri 4 Kerebet, Jambon, Ponorogo)*. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* Vol. 4 No. 2, 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Tirtayani, Luh Ayu. *Upaya Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Lembaga-lembaga PAU di Singaraja, Bali*. *Jurnal Proyeksi*, Vol.12 No. 2. 2017.

Undang-undang RI No. 137 Tahun 2014. *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud. 2014

Undang-undang RI No. 146 lampiran III Nomer III Tahun 2014 *Tentang Kurikulum PAUD*. Jakarta: Permendikbud. 2014.

Undang-undang RI No. 62 Tahun 2004. Jakarta: Permendikbud. 2004.

Undang-undang RI No. 70 Tahun 2009 *Tentang pendidikan Inklusi*. Jakarta: Permendiknas. 2009.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 31 Ayat 1*. Jakarta: Depdiknas. 2003.

Hosni, Irham. dalam *Makalah Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Dalam Kelas Khusus*, Universitas Negeri Semarang. 2017. <https://www.slideshare.net/coprallzsangalaz/makalah-model-pengembangan-kurikulum-adaptif-pada-pendidikan-kelas-khusus>. Diakses pada 18 Desember 2019.

Kemendiknas dan kebudayaan. *Sekolah Inklusi dan Pembangunan SLB Dukungan Pendidikan Inklusi*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/02/sekolah-inklusi-dan-pembangunan-slb-dukungan-pendidikan-inklusi>. Diakses pada 20 Desember 2019.

Safitri, Dewi Retno., Dkk. *Makalah Permasalahan dalam Perkembangan Anak Usia Dini*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, https://www.academia.edu/10006122/PERMASALAHAN_DALAM_PERKEMBANGAN_ANAK_USIA_DINI. Diakses pada 18 Desember 2019.

Tidakadana. *Model Pengembangan Kurikulum Adaptif Pada Pendidikan Kelas Khusus*. 2017.

<https://www.slideshare.net/coprallsangalaz/makalah-model-pengembangan-kurikulum-adaptif-pada-pendidikan-kelas-khusus>. Diakses pada 20 Desember 2019.

M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 10.

Yusrizal, "Survey Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Wilayah Perbatasan," (*Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi* Vol. 5 No.1, Juni 2016), 13 – 28.

Suryadi Santono, "Kebijakan Kinerja Karyawan," (Yogyakarta: BPFE, 1999)

8 Yusuf Hadi Miarso, "Menyemai Benih Pendidikan," (Jakarta: Prenada Media, 2004)